

Pengaruh Terapi Sociodrama terhadap Peningkatan Perilaku Prososial pada Siswa Pondok Pesantren Al-Malul Khair Palembang

Shintia Miwiapi ^{a*}, Sarah Afifah ^b

Universitas Islam Negeri raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267

Alamat email : gumayshintia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi sociodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa pondok pesantren Al-Amalul Khair Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen quasi dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. sampel yang digunakan tidak dipilih secara random. sampel yang digunakan ialah siswa/siswi kelas VII pondok pesantren Almalul Khair Palembang terbagi menjadi dua kelompok yaitu, 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang di analisis dengan *Independent Sample T-test* dengan bantuan program SPSS (*Statistic program for social science*) versi 26 *For Windows*. Hasil penelitian skala perilaku prososial didapatkan nilai t hitung $(3,970) > t$ tabel $(2,101)$, maka H_0 ditolak dan $(2$ -tailed) $(0,001) < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa terapi sociodrama berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial siswa siswi pondok pesantren Al Amalul Khair Palembang.

Kata Kunci

Perilaku prososial; sociodrama; terapi

Abstract

This study aims to determine the effect of sociodrama therapy on increasing prosocial behavior in students of Al-Amalul Khair Islamic boarding school Palembang. The research method used is a quasi-experimental research design with non-equivalent control group design. The sample used was not chosen randomly. The sample used was the seventh grade students of the Al-Amalul Khair Islamic boarding school, Palembang, which was divided into two groups, namely 10 experimental groups and 10 control groups. The research instrument used was a prosocial behavior scale which was analyzed using an independent sample T-test with the help of SPSS (Statistics Program for Social Science) version 26 for windows. the results of the prosocial behavior scale study obtained the value of t count $(3.970) > t$ table (2.101) , then H_0 is rejected and $(2$ -tailed) $(0,001) < (0,05)$, H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the results of the research conducted, it was concluded that sociodrama therapy had an effect on increasing prosocial behavior of students at the Al Amalul Khair Islamic boarding school in Palembang.

Keywords

Prosocial behavior; sociodrama; therapy

Pendahuluan

Semua manusia diciptakan oleh Allah SWT seorang diri, akan tetapi ia tidak memiliki apapun untuk hidup menyendiri. Oleh karena itu untuk melanjutkan hidupnya tentu dengan bekerja sama dengan manusia yang lain di lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial maksudnya makhluk yang tidak mampu hidup tanpa manusia lain, manusia pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya, dan untuk melanjutkan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dan perkembangan sosialnya Sudarsono (2012). Dimana menurut Jahja (2011) perkembangan sosial yaitu sebuah proses membentuk nilai, kemampuan, tingkah laku, serta sikap seseorang sedemikian rupa agar sesuai dengan ketentuan, atau aturan di lingkungan masyarakatnya. Proses perkembangan sosial dipengaruhi adanya keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan dimasyarakat. Jadi dalam perkembangan sosial lingkungan disekitar sangatlah berperan penting untuk kehidupannya. Ada 3 proses dalam perkembangan sosial yaitu menurut Hurlock (dalam Susanto, 2018) berperilaku agar dapat diterima dalam bersosialisasi. memainkan peran dilingkungan sosial, mempunyai sikap yang baik dengan kelompok sosialnya.

Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosial adalah satu dari proses dalam perkembangan sosial. Memiliki sikap yang positif menurut Susanto (2018) menyebutkan bahwa seharusnya memperbanyak sikap sosial secara demokratis dan menghargai hak terhadap orang lain. Santrok (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial yaitu perilaku yang tidak egois atau mengutamakan dirinya sendiri,

membantu, menolong orang lain dan memperlihatkan rasa empati. Prososial adalah suatu bentuk perilaku sosial positif yang bertujuan memberi keuntungan untuk orang lain baik fisik maupun psikologis untuk meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama (Husamah, 2015). Beberapa ciri orang yang memiliki perilaku prososial yang positif bisa dilihat melalui perilaku menolong, menyumbang, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009). Menurut Eisenberg dan Paul (dalam Susanto, 2018) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu pengalaman sosialisasi. Pengalaman sosialisasi mengarah pada hal yang telah lalu yang ikut membuktikan lahirnya perilaku prososial, termasuk seluruh komunikasi anak dengan penyalur sosialisasi utama seperti orangtua, kelompok pertemanan, guru di sekolah, dan media massa. Pengalaman sosialisasi bermanfaat sekali dalam menumbuhkan perilaku prososial anak, salah satu bentuk pengalaman sosialisasi adalah melalui sosiodrama.

Dalam penelitian Kusumaningrum, Purwanto, dan Sugiyo (2020) yang berjudul “ Groups Cuonseling wiith Socioudrama for improfing Studnt’s Prosuocial Behavior” ditemukan bahwa tingkat rata-rata perilaku prososial siswa lebih tinggi pada *posttest*, maka dapat dikatakan ada perubahan perilaku prososial siswa setelah bimbingan kelompok dengan sosiodramaa adalah diberikan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa kelompok bimbingan dengan sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Pematang (Z=-2,258, p<0,05). Masa remaja merupakan

waktunya mencari ilmu sosial karena sepanjang waktu remaja hubungan sosial menjadi semakin jelas dan dominan. Dalam pergaulan dan hubungan sosialnya, anak-anak yang beranjak masuk usia remaja akan berhadapan dengan masalah penyesuaian sosial Susanto (2018).

Susanto (2018) salah satu upaya mengembangkan perilaku prososial anak disekolah adalah dengan bermain sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan simulasi. Dan menurut Saripah (dalam Susanto, 2018) bantulah anak agar bisa melihat akibat dari tingkah laku mereka dengan orang lain, bantulah pengambilan peran dan perspektifnya, memberitahukan anak bahwa melukai hati seseorang tidak dapat mengajarkan peduli kepada orang lain. *Role playing* bisa memberi peluang untuk anak agar berada pada posisi orang lain dan mengetahui perasaan dan pemahaman orang lain.

Menurut Waluyo (2002) simulasi dan *role playing* bisa dikelompokkan sebagai bagian dari sosiodrama. Willis (2003) sosiodrama adalah metode berkelompok yang menggunakan media drama sosial di kehidupan nyata di dalam bermasyarakat yang mirip dengan masalah yang dihadapi setiap anggotanya. Supaya mereka bisa mengetahui dan belajar bagaimana akibat dari perbuatan yang tidak baik dan bagaimana cara agar dapat berbuat baik. Terapi sosiodrama menurut Mansyur (dalam Tanireja, 2014), memiliki kelebihan yaitu berkerja sama diantara pemainnya bisa ditimbulkan dan dibimbing dengan sebaik mungkin, siswa mengerti arti dari menerima serta berbagi tanggung jawab dengan temannya. Sedangkan kelemahannya yaitu anak yang tidak bermain peran mereka tidak ikut aktif,

memakan waktu yang lumayan banyak, persiapan yang matang, serta memahami isi bagian pelajaran, dan melaksanakan pementasan, dan tentunya membutuhkan tempat yang leluasa. Adapun langkah-langkah terapi sosiodrama menurut Said (2016) yaitu memilih materi yang akan diterapkan dan diajarkan dalam sosiodrama, kemudian setelah tema sosiodrama ditemukan maka skenario atau modul dibuat. Pembuatan skenario bisa dibuat dengan gurunya atau siswa, selama alur skenario sesuai dengan tema dan materi, skenarionya terdiri dari daftar skenario, pengenalan cerita, serta tokoh-tokohnya, menetapkan inti masalah yang diangkat dan harus dipecahkan dengan siswa tersebut, terakhir mengevaluasi inti dari masalah dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Permasalahan mengenai perilaku prososial ini juga dialami siswa Pondok Pesantren Al-Amalul Khair. Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan pondok tersebut ada beberapa siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan, dan teman-temannya. Tidak mau memberi tahu informasi seperti pada saat murid yang bertanya kepada guru dan saat murid sudah mengetahui jawabannya ia lebih memilih diam dan tidak mau berbagi bersama teman-temannya. Pada saat temanya mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan mereka seperti tidak melihat. Begitupun saat jadwal piket, hanya 3 orang saja yang piket dari 5 orang dijadwal. Keadaan ini dibantu dengan hasil tanya jawab yang dilakukan pada tiga siswa berinisial M, R, dan A mereka mengatakan sulit untuk berbagi, memberi pertolongan dengan orang lain yang bukan termasuk kelompoknya, tidak mau piket karena mereka malas melakukan kegiatan bersih-

bersih kelas dan tidak mau membantu temannya mereka lebih memilih ke kantin ataupun bersembunyi di asrama, saat kerja bakti mereka bekerja ketika ada pengawas atau guru saja ketika guru dan pengawas pergi mereka berhenti dan tidak melanjutkan pekerjaannya, dari sini terlihat kurangnya perilaku kerja sama antar sesama. Selanjutnya wawancara dengan guru BK. Ketika penulis bertanya tentang masalah perilaku prososial guru BK mengatakan bahwa ada beberapa anak yang memang seperti anti sosial mereka tidak mau bekerja sama dengan teman-temannya seperti saat piket, kerja bakti kadang mereka pergi ke kantin, atau bersembunyi di wc. Salah satu karakteristik perilaku sosial adalah mau berkerja sama dalam kelompok, dan menolong teman yang butuh bantuan saat mengerjakan tugas. Melihat fenomena maupun kejadian saat berada di lingkungan pondok pesantren Al-Amalul Khair Palembang, banyak siswa yang berkelompok dengan temannya sendiri, sehingga mereka tidak mau untuk berkumpul dengan teman-teman lainnya apalagi mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Pada saat peneliti di lapangan ada 10 anak yang sedang baris di depan kelas, ketika temannya jatuh mereka hanya menertawakan temannya dan tidak membantunya, dan di dalam kelas saat ada tugas kelompok guru sengaja membagi kelompok agar semuanya rata tidak dengan kelompok teman yang sama, disaat mereka digabung membentuk kelompok tersebut yang terjadi adalah mereka terlihat tidak nyaman dengan anggota satu kelompoknya yang baru sehingga hal ini bisa membuat tugas yang diberikan dengan guru menjadi kurang maksimal hasilnya karena merasa tidak nyaman dengan kelompoknya sendiri. Padahal tujuan dibaginya kelompok tersebut supaya siswa bisa saling berkerja

sama, menghargai dan saling menolong ketika proses belajar, agar tidak kejadian kesenjangan dari kelompok yang satu dengan lainnya saat pengerjaan tugas kelompok. Siswa yang tidak mempunyai kelompok bermain atau *gank* dikucilkan dikelas, mereka terkadang mengejeknya dan dijadikan bahan tertawaan atau ledakan siswa-siswa di kelas, selain itu juga mereka tidak akan bersahabat dengan teman yang menurutnya tidak pas atau tidak cocok untuk kelompoknya.

Ada juga saat peneliti melihat siswa yang ingin pergi ke kantin mereka mau menitip dengan temannya tersebut akan tetapi siswa tersebut ingin imbalan ia harus dibelikan jajanan. Banyak siswa yang memberi bantuan namun dengan mengharapkan imbalan jika tidak diberi imbalan mereka tidak mau membantu.

Hal tersebut mungkin terlihat sederhana, tapi jika hal tersebut terus dibiarkan maka siswa tersebut akan menjadi egois, kurang menghargai pendapat orang lain, tidak mau peduli kepada sesama siswa, menjadi anti sosial, tidak mau berbagi kepada orang lain dan lain sebagainya. Namun saat seorang siswa bisa bersosialisasi tanpa melihat dengan siapa ia berteman atau tidak memilih-milih teman tentu siswa membuatnya jadi lebih mudah dalam menghadapi perkembangan sosialnya. Berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial dapat muncul dikarenakan kecenderungan seseorang agar dapat merasakan sudut pandang dan perasaan yang di rasakan orang lain agar bisa merasakan bagaimana yang orang lain rasakan tanpa mengalaminya. Hal inilah yang akhirnya dapat mendorong individu untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Setelah melihat peristiwa

tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Pondok pesantren Al-Amalul Khair Pallembang.”

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen *Quasi*. Latipun (2015) menerangkan bahwa penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan adanya manipulasi tujuannya untuk mengetahui akibat dari adanya manipulasi terhadap perilaku yang dilakukan individu yang diamati. MacLin (dalam Seniati, dkk 2011) penelitian eksperimen, yaitu menyelidiki sejauh mana salah satu diantara variable yang dimanipulasi dapat mengetahui hubungan sebab akibat.

Partisipan

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek penelitian yang memiliki karakteristik yang sama baik dari aspek geografis, aspek subjek, aspek sosial (Alhamdu, 2016). Populasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang berjumlah 580 orang siswa/i. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016), sample adalah sebagian dari populasi itu. Pengambilan sampel tidak melalui random atau tidak secara acak.

Prosedur dan Desain

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen *Quasi*. Latipun (2015) menerangkan bahwa penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan adanya manipulasi tujuannya untuk mengetahui akibat dari

adanya manipulasi terhadap perilaku yang dilakukan individu yang diamati. MacLin (dalam Seniati, dkk 2011) penelitian eksperimen, yaitu menyelidiki sejauh mana salah satu diantara variable yang dimanipulasi dapat mengetahui hubungan sebab akibat.

Hatch (dalam Sugiyono (2016) Variabel dapat diartikan sebagai perlengkapan individu atau objek, yang memiliki perbedaan dari individu yang satu dengan individu yang lain atau satu objek dengan objek lain. Dalam sebuah penelitian terdapat dua variabel yaitu variabel terikat, yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dan variabel bebas, yakni variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

Variabel *independent*: Sosiodrama (X)
Variabel *dependent* :Prososial (Y)

Prososial adalah kemampuan perilaku untuk membantu orang lain, menunjukkan empati, mencakup tindakan membantu teman sekelas, memberi semangat teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa saling hormati terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh siswa/siswi Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang yang diukur menggunakan *checklist* observasi dan skala prososial berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditentukan berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Mussen dkk (dalam Nashori, 2008).

Sosiodrama ialah suatu cara dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa/I Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang untuk mendramakan sikap, perilaku, atau

penjiwaan seseorang seperti yang dikerjakan pada hubungan sosial setiap hari dimasyarakat dilingkungan sosial dan nantinya akan diperankan oleh para siswa/i guna menyelesaikan masalah maupun mencari solusi dari sebuah masalah sosial yang diberikan kepada siswa/siswi Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang selama dua belas kali pertemuan.

Alat Ukur

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan agar menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan reliabel yang dapat menggambarkan dan mengindikasikan suatu temuan (Herdiansyah, 2014). Prosedur ini sangat penting karena baik buruknya penelitian tergantung pada teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan atau observasi, penggunaan skala prososial dan dokumentasi.

Metode observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang bisa digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2014). Adapun metode observasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi *behavioral checklist* yakni memberikan tanda cek (√) pada tabel indikator perilaku yang muncul dimana sebelumnya sudah disusun oleh peneliti. Selain itu, metode yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Herdiansya (2014), dokumentasi merupakan salah satu teknik memperoleh data yang dapat dilihat dan dianalisis dokumen yang telah dibuat dengan subjek itu sendiri ataupun oleh orang lain tentang subjek. Dan cara pengambilan data terakhir dalam penelitian

ini yaitu skala prososial yang berjumlah 60 item yang disusun sesuai dengan aspek-aspek yang ingin diungkap

Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni teknik analisis *Independent Sample T-test* yang merupakan uji hipotesis untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis uji statistik parametrik dengan tujuan untuk melakukan uji perbandingan dan perbedaan rata-rata dari dua sampel baik data independen maupun data berpasangan dan data harus berdistribusi normal. Analisis tersebut menggunakan program SPSS (*statistic program for social science*) Versi 26.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan selisih hasil skor skala perilaku prososial dengan menggunakan *analisis independent sample t-test* maka didapatkan berupa hasil sebagai berikut:

Tabel. 1
Selisih Hasil Skor Skala Perilaku Prososial

Kel	N	Mean	std Deviation	std. Eror Mean
KE	10	352.40	13.468	4.259
KK	10	335.80	14.756	4.666

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah data valid 20, masing-masing kelompok 10. mean kelompok eksperimen sebesar 352,40 dan mean kelompok kontrol 335,80. Standar Deviasi kelompok eksperimen 13,468 dengan standar error 4,259, dan Standar Deiviasi kelompok kontrol 14,756 dengan standar eror 4,600.

Uji Normalitas

Uji normalitas (Alhamdu, 2016) merupakan statistika parametrik yang menentukan syarat pokok dari suatu data, yakni hanya data yang berdistribusi normal yang dapat dianalisis dengan statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan agar mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji SPSS metode yang dilakukan yaitu uji *Liliefors* dan uji *One Sample KS-Z* berdasarkan aturan data yang dinyatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel. 2
Hasil uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	keterangan
KE	,200	Normal
KK	,200	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai signifikansi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,200 dan 0,200 yang artinya data tersebut berdistribusi normal ($p > 0,05$) karena nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut $> 0,05$ sehingga memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan sebagai uji prasyarat jika akan melakukan uji *Independent sample t-test* ini karena penelitian menggunakan dua kelompok yang tidak berhubungan untuk membandingkan antar kelompok apakah mempunyai rata-rata sama atau tidak secara signifikan. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah jika signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti varian dari dua kelompok atau lebih itu sama (Alhamdu,2016). hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 3
Hasil Uji Homogenitas

Data	F hitung	Sig	Keterangan
PP	,695	,415	Varians sama

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai skor skala Prososial *Pretest* dan *Posttest* adalah nilai signifikansi sebesar $0,415 > 0,05$ dan dibandingkan dengan nilai F tabel didapatkan nilai F hitung ($0,695 < F$ tabel (4,410), maka H_0 diterima berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk melihat ada atau tidak pengaruh antara variabel Y (Perilaku Prososial) dan variabel x (Sosiodrama) perbedaan kelompok saat diberi pretest dan post-test dengan subjek yang terhadap pengaruh atau perlakuan tertentu.

Tabel. 4
Hasil Uji Hipotesis

Data	T hitung	Sig	Keterangan
PP	2,628	,017	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai skor skala perilaku prososial yakni nilai t hitung sebesar (2,628) dan setelah itu dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t hitung ($2,628 > t$ tabel (2,101), maka H_0 ditolak berarti sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa MTS Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. Nilai signifikansi (2-tailed) ($0,017 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak berarti sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial padasiswa MTS Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis menggunakan *independent sample t-test* yang digunakan untuk melihat pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa pondok pesantren Al-Amalul Khair, atau menguji apakah ada perbedaan antara dua sampel atau dua kelompok data (kontrol dan eksperimen). analisis statistik yang sudah dilakukan membuktikan ternyata sosiodrama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa pondok pesantren Al-Amalul Khair Palembang.

Hal tersebut dibuktikan nilai dari skala prososial subjek t hitung (2,628) > t table (2,101), maka H_0 ditolak, atau (2-tailed) (0,017) < α (0,05), maka H_0 ditolak berarti sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa MTS Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. Hasil dari Nilai *Checklist observasi* t hitung (3,970) > t table (2,101), maka H_0 ditolak atau (2-tailed) (0,001) < α (0,05), maka H_0 ditolak berarti sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa MTS Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang dan dapat dibuktikan ternyata hipotesis yang diajukan terbukti. Hal ini sejalan dengan Susanto (2018) salah satu upaya mengembangkan perilaku prososial anak disekolah adalah dengan sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan simulasi. Dan menurut Saripah (dalam Susanto, 2018) bantulah anak-anak agar bisa melihat akibat tingkah lakunya dengan orang lain, bantulah pengambilan peran dan perspektif, memberi tahu anak jika sudah menyakiti perasaan seseorang akan mengajarkan kepedulian terhadap orang lain.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 31 yaitu:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ
أَخِيهِ قَالَ يُوتِلَّتِي آعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي
سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

QS Al-Maidah ayat 31 mengkisahkan tentang bagaimana seorang manusia dapat berperilaku dengan cara memperhatikan apa yang dilihat dan dapat meniru perilaku yang dilihat tersebut. Sama halnya dengan proses belajar manusia bukan hanya dengan membaca, menulis atau mendengarkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi dengan memperhatikan perilaku makhluk hidup lainnya proses belajar juga dapat terjadi melalui role play atau peniruan (*modeling*).

Beberapa penelitian yang mendukung hasil penelitian ini, Sahrun, Saman dan Anas (2020) yang berjudul "Development of islamic-based sociodrama for the improvement of prosocial behavior" hasil uji coba kelompok kecil dari 9 siswa menunjukkan bahwa model sosiodrama berbasis islam dapat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku prososial

mereka di sekolah misalnya setelah kegiatan selesai, siswa yang sebelumnya tidak berpartisipasi menjadi peserta aktif, siswa yang sebelumnya tidak pernah membayar sedekah seribu rupiah menjadi murah hati. Jadi setelah mengambil bagian sosiodrama berbasis islam kegiatan melalui langka-langkah yang direncanakan seperti membaca Al-quran, bergabung dengan berbasis islam sosiodrama, memecahkan masalah, dan berdoa, siswa akan menjadi lebih sadar akan pentingnya menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan mereka.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan selama perlakuan sosiodrama juga memiliki pengaruh. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku tidak menuruti instruksi yang diberikan, Tidak fokus terhadap perlakuan, Bertanya kepada fasilitator atau orang lain, Berbicara selain topik drama, Tidak memperhatikan teman yang sedang bermain peran, Menciptakan dialog saat bermain peran, Menunjukkan ekspresi tidak senang, Menunjukkan ekspresi cemas, Tidak percaya diri, Memberikan semangat.

Berdasarkan grafik observasi perilaku tidak menuruti instruksi yang diberikan pada saat pemberian perlakuan sosiodrama terdapat peningkatan dan penurunan perilaku seperti pada saat pemberian perilaku pertama atau PP1 terdapat 3 subjek yang tidak menuruti instruksi yang di berikan, saat PP2 sampai PP5 terdapat 1 subjek yang masih tidak menuruti instruksi yang diberikan, saat PP6 kembali terdapat 3 subjek, dan PP7 turun menjadi 1 subjek lagi, dan saat PP8, PP9, PP10, PP11, PP12 tidak terdapat lagi subjek yang tidak menuruti instruksi yang diberikan.

Berdasarkan indikator perilaku tidak fokus terhadap perlakuan sosiodrama mengalami peningkatan dan penurunan perilaku, pada PP1 terdapat 6 subjek yang tidak fokus terhadap perlakuan, saat PP2 mengalami penurunan 1 subjek menjadi 5 subjek, selanjutnya PP3 terjadi penurunan menjadi 0 subjek, di PP4 terdapat 2 subjek, lalu pada PP5 mengalami kenaikan kembali menjadi 7 subjek, kemudian PP6 terjadi penurunan menjadi 3 subjek yang tidak fokus, PP7 kembali terjadi peningkatan menjadi 5 subjek, PP8 dan PP9 menjadi 3 subjek, dan pada PP10, PP11, PP12 terjadi penurunan tidak ada subjek yang tidak fokus semua subjek sudah fokus terhadap perlakuan.

Berdasarkan indikator perilaku bertanya kepada fasilitator atau orang lain terhadap perlakuan sosiodrama mengalami peningkatan dan penurunan perilaku, pada PP1 terdapat 6 subjek yang bertanya, pada PP2 mengalami penurunan 1 subjek menjadi 5 subjek yang masih bertanya, selanjutnya pada PP3, PP4 mengalami peningkatan menjadi 9 subjek, kemudian pada PP5 mengalami penurunan menjadi 4 subjek, PP6, dan PP7 mengalami peningkatan menjadi 7 subjek, lalu pada PP8 menurun kembali menjadi 4 subjek, PP9 menjadi 5 subjek, dan PP10 menjadi 2 subjek saja yang bertanya, dan PP11 sampai PP12 tidak ada lagi subjek yang bertanya.

Berdasarkan grafik observasi perilaku berbicara selain topik drama terhadap perlakuan sosiodrama pada PP1, dan PP2 terdapat 9 subjek yang masih berbicara selain topik drama, selanjutnya PP3 mengalami penurunan menjadi 5 subjek yang masih berbicara selain topik drama, kemudian saat PP4 menjadi 7 subjek, saat PP5 terdapat 4 subjek yang masih

berbicara selain topik drama, kemudian pada PP6 mengalami kenaikan menjadi 7 subjek dan pada PP7 mengalami penurunan menjadi 4 subjek, pada PP8, PP9 kembali menjadi 4 subjek, PP10, PP11 ADA 1 subjek yang masih berbicara selain topik drama, dan saat PP12 menjadi 0 subjek yang masih berbicara selain topik drama.

Berdasarkan hasil grafik observasi perilaku tidak memperhatikan teman yang sedang bermain peran pada pemberian perilaku sosiodrama PP1 terdapat 7 subjek yang tidak memperhatikan teman yang sedang bermain peran pada PP2 terdapat 5 subjek, selanjutnya PP3 mengalami penurunan menjadi 0 subjek, saat PP4 mengalami peningkatan kembali menjadi 3 subjek, PP5 kembali mengalami peningkatan 6 subjek yang tidak memperhatikan teman yang sedang bermain peran, pada pertemuan PP6 dan PP7 terdapat 3 subjek, pada PP8 mengalami peningkatan kembali menjadi 5 subjek, dan pada PP9 terdapat 4 subjek, saat PP10, PP11 terdapat 2 subjek dan pada PP12 menjadi 0 subjek yang tidak memperhatikan teman yang sedang bermain peran.

Berdasarkan grafik observasi perilaku menciptakan dialog saat bermain peran terhadap perlakuan sosiodrama saat PP1 ada 4 subjek yang menciptakan dialog saat bermain peran, saat PP2 mengalami peningkatan menjadi 9 subjek, dan PP3, PP4 seluruh subjek sudah menciptakan dialog saat bermain peran 10 subjek, dan saat PP5 mengalami penurunan menjadi 8 subjek, PP6 mengalami peningkatan kembali menjadi 10 subjek, saat PP7, PP8 menjadi 9 subjek yang menciptakan dialog saat bermain peran, selanjutnya PP9 menurun menjadi 8 subjek, pada PP10,

PP11, PP12 seluruh subjek sudah bisa menciptakan dialog saat bermain peran.

Berdasarkan hasil grafik observasi perlakuan menunjukkan ekspresi tidak senang terhadap perlakuan sosiodrama, PP1 terdapat 2 subjek, PP2 mengalami peningkatan terdapat 3 subjek, PP3, PP4 mengalami penurunan ada 1 subjek menunjukkan ekspresi tidak senang, saat PP5 dan PP6 meningkat menjadi 2 subjek, dan saat PP7 menurun menjadi 0 subjek, dan PP8 mengalami peningkatan menjadi 2 subjek dan PP9 terdapat 1 subjek, pada PP10, PP11, PP12 tidak ada lagi subjek yang menunjukkan ekspresi tidak senang.

Berdasarkan observasi grafik perilaku menunjukkan ekspresi cemas terhadap perlakuan sosiodrama, pada PP1 terdapat 7 subjek menunjukkan ekspresi cemas, PP2, PP3 ada 4 subjek yang menunjukkan ekspresi cemas, PP4 dan PP5 mengalami penurunan ada 2 subjek, pada PP6 mengalami peningkatan sebesar 8 subjek hal ini terjadi mungkin saat itu ada guru yang mengawasi, pada PP7 mengalami penurunan menjadi 0 subjek, dan PP8, PP9 mengalami peningkatan kembali menjadi 3 subjek, selanjutnya PP10, PP11, dan PP12 tidak ada lagi subjek yang menunjukkan ekspresi cemas.

Berdasarkan grafik observasi perlakuan tidak percaya diri pada perlakuan sosiodrama pada PP1 terdapat 7 subjek yang masih tidak percaya diri, pada PP2 mengalami peningkatan menjadi 9 subjek, selanjutnya PP3 mengalami penurunan menjadi 4 subjek yang tidak percaya diri, kemudian PP4 menurun kembali menjadi 3 subjek, PP5 naik satu subjek kembali menjadi 4 subjek, saat PP6 seluruh subjek mengalami tidak percaya diri hal ini terjadi

kemungkinan karena ditonton oleh kelas sebelah jadi mereka merasa tidak percaya diri, saat PP7 terdapat 4 subjek, kemudian PP8 terdapat 5 subjek yang tidak percaya diri, saat PP9 mengalami peningkatan sebesar 7 subjek, saat PP10 mengalami penurunan kembali menjadi 2 subjek, dan pada PP11, PP12 tidak ada lagi subjek yang mengalami tidak percaya diri.

Berdasarkan grafik observasi perlakuan memberikan semangat terhadap perlakuan sosiodrama, pada PP1 terdapat 8 subjek yang memberikan semangat, saat PP2 mengalami penurunan menjadi 5 subjek, kemudian PP3 kembali mengalami penurunan menjadi 4 subjek, pada PP4, dan PP5 meningkat kembali menjadi 6 subjek, PP6 seluruh subjek memberi semangat, dan pada PP7 terdapat 3 subjek, PP8 kembali seluruh subjek memberi semangat 10 subjek, selanjutnya saat PP9 dan PP10 mengalami penurunan kembali menjadi 8 subjek, saat PP11 ada 6 subjek, dan PP12 terdapat 9 subjek yang memberi semangat.

Berdasarkan indikator perilaku tidak fokus terhadap perlakuan sosiodrama mengalami peningkatan dan penurunan perilaku, pada PP1 terdapat 6 subjek yang tidak fokus terhadap perlakuan, saat PP2 mengalami penurunan 1 subjek menjadi 5 subjek, selanjutnya PP3 terjadi penurunan menjadi 0 subjek, di PP4 terdapat 2 subjek, lalu pada PP5 mengalami kenaikan kembali menjadi 7 subjek, kemudian PP6 terjadi penurunan menjadi 3 subjek yang tidak fokus, PP7 kembali terjadi peningkatan menjadi 5 subjek, PP8 dan PP9 menjadi 3 subjek, dan pada PP10, PP11, PP12 terjadi penurunan tidak ada subjek yang tidak fokus semua subjek sudah fokus terhadap perlakuan.

Observasi yang sudah dilakukan saat perlakuan diberikan menunjukkan perilaku positif dalam indikator saat perlakuan berlangsung. Sehingga ini membuat subjek mengerti tujuan dari sosiodrama, hal ini juga didukung oleh hasil evaluasi perlakuan yang diberikan setiap selesai perlakuan diberikan. Berdasarkan hasilnya menunjukkan bahwa subjek menikmati sosiodrama yang diperankan dan mulai memahami dan merasakan dari pemberian perlakuan seperti rasa tolong menolong, bekerjasama, menyumbang, berbagi, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut merupakan aspek dari perilaku prososial yang baik yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

Pada penelitian ini, peneliti memakai modul sosiodrama sebagai panduan yang dibuat oleh peneliti yang berisi latar belakang, dasar teori, tujuan, lokasi, alat dan bahan yang digunakan, metode, dan proses pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan terdapat tiga tahap, diantaranya pertama (pelaksanaan *joining*) tujuannya untuk membangun hubungan yang akrab, pengenalan, meakukan kontrak kegiatan dan menunjukkan simpati pada subjek. kedua (pelaksanaan pemberian sosiodrama) yakni subjek memainkan peran atau sosiodrama yang diberikan peneliti. saat pelaksanaan pemberian sosiodrama ini berlangsung selama 12 kali pertemuan dengan durasi 60 menit pada satu kali pertemuan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Selama 12 kali pertemuan terdapat 12 tema yang berbeda dibuat berdasarkan aspek-aspek prososial dari Mussen dkk (dalam Nashori, 2008) dengan pembagian peran antagonis, protagonis, dan pemeran pembantu yang diberikan secara bergantian pada setiap

subjek. Terakhir tahap ketiga (terminasi) tujuannya untuk mengevaluasi dan mengukur perubahan subjek dan membuat kesan yang baik sebelum kegiatan diakhiri.

Penelitian ini dibantu oleh salah satu fasilitator yaitu alumni Universitas PGRI Palembang jurusan Sendratistik dan merupakan salah satu pemain dan penggiat seni teater yang sudah banyak tampil diberbagai daerah di Indonesia. Fasilitator dibekali kartu nama, *rundown* pelaksanaan sosiodrama dan panduan berupa modul sosiodrama serta pedoman prolog. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan sosiodrama bisa berjalan sebagaimana semestinya. Selain itu ada 3 observer, yaitu mahasiswa angkatan 2015 psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang membantu peneliti untuk mengamati perilaku subjek saat penelitian dilakukan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terapi sosiodrama memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa pondok pesantren al-amalul khair Palembang.

Ucapan Terimakasih

1. Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini khususnya kepada siswa siswi MTS Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang kelas VII 1 dan VII 2 yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.
2. Kepada Fasilitator Kak Joni Ponco S.Pd selaku Pembina dalam penelitian yang

mengarahkan cara dan prosedur bagaimana bermain sosiodrama yang baik dan benar sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan

3. Kepada teman-teman observer yang ikut mengisi *checklist* perlakuan terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan.

Referensi

- Alhamdu, (2016). *Analisis Statistik dengan Program SPSS*. Palembang: Noer Fikri.whww
- Alhamdu, (2016). *Psikologi Eksperimen*. Palembang: Noer Fikri.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: Katalog Dalam Penerbitan (KDT).
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikma. Abdul, M. & Munifah. (2018). Meningkatkan Perilaku Prosocial Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 1(6), 88-98.
- Husamah. (2015). *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Jahja, Y., (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kusumaningrum, I., Edy, P., & Sugiyo. (2020). Group Counseling With Sociodrama For Improving Student's Prosocial Behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 9(2), 185-188.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen (ed.3)*. Malang: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Murnita, A. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 1 (1), 2442-9775

- Sahrin. Abdul. S., & Muhammad. A., (2020). Development Of Islamic-Based Sodiodrama For The Improvement Of Prosocial Behavior. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1(6), 42-48.
- Said, A., & Andi B, (2016). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Seniati, L. Aries, Y. dan Bernadette N,S. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudarsono, (2012). *kenakalan Remaja*. Jakarta: Rieneka cipt.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Waluyo, H. J., (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Willis S. S., (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. CV.